

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian terdahulu yang mengambil topik mengenai kebijakan sosial maupun kinerja lingkungan perusahaan. Ada beberapa penelitian antara lain sebagai berikut :

1. Susi Sarumpaet (2005).

Penelitian ini mengambil topik tentang “*The Relationship Between Environmental Performance and Financial Performance of Indonesian Companies*”. Tujuan dari penelitian ini untuk menguji hubungan antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan di Indonesia. Kinerja lingkungan diukur dengan PROPER yang disediakan oleh Bapedal/Kementerian Lingkungan Hidup RI, sedangkan kinerja keuangan diukur dengan ROA (*return on assets*). Data penelitian ini diambil dari 1518 perusahaan yang terdiri dari : (1) 252 perusahaan berlisensi PROPER yang disediakan Bapedal di tahun 2000 (based on 1999 evaluation), (2) 1000 perusahaan *Non-Financial* di Indonesia 1996-1998, CISI Raya Utama, Jakarta. (3) 266 perusahaan yang terdaftar di ISO 14001 Arsip Nasional, Kementerian Lingkungan Hidup Indonesia. Jenis data adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif. Alat analisis yang digunakan adalah Model Regresi. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan, akan tetapi

ukuran perusahaan yang terdaftar di BEJ dan ISO 14001 berhubungan secara signifikan terhadap kinerja lingkungan. Penelitian ini juga membuktikan bahwa rating PROPER sudah benar dan dapat dipercaya sebagai tolok ukur kinerja lingkungan perusahaan, karena kesesuaiannya dengan sertifikasi internasional di bidang lingkungan, ISO 14001.

Persamaan:

1. Sama-sama meneliti tentang pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan juga sama yaitu Model Regresi.

Perbedaan:

1. Sampel penelitian pada penelitian Susi Sarumpaet diperoleh dari Bapedal, CISI dan ISO 14001 19996-2000, sedangkan didalam penelitian ini diperoleh dari daftar perusahaan manufaktur yang ada di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012.
2. **I Nyoman Swastika dan Gerianta Wirawan (2013).**

Penelitian ini mengambil topik tentang “Pengaruh Corporate Social Responsibility pada Kinerja Keuangan Perusahaan dan Implikasinya Terhadap Nilai Perusahaan”. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2009-2011. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi non partisipan. Metode penentuan sampel dilakukan secara purposive sampling. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis jalur atau path analysis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

mengetahui apakah kinerja keuangan perusahaan mempengaruhi hubungan antara CSR terhadap nilai perusahaan. Kebijakan sosial perusahaan ditentukan menggunakan 7 tema yang terdiri dari lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan tenaga kerja, lain-lain tentang tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat dan umum. Sedangkan kinerja keuangan diukur berdasarkan ROA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kinerja keuangan tidak mampu menjelaskan hubungan antara CSR terhadap nilai perusahaan. Tidak mampunya kinerja keuangan mempengaruhi hubungan antara CSR dengan nilai perusahaan disebabkan karena proksi ROA belum mampu menggambarkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya.

Persamaan :

1. Hanya ada satu persamaan variabel bebas dalam penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, yaitu variabel corporate social responsibility.

Perbedaan :

1. Penelitian ini menggunakan sampel dari seluruh daftar nama perusahaan yang terdaftar di Bursa Eek Indonesia, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan sampel perusahaan manufaktur.
2. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis jalur (*path analysis*), sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan alat analisis regresi.

3. Aldilla Noor dan Dian Agustia (2006).

Penelitian ini mengambil judul tentang “Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure* dan Kinerja Finansial Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Populasi dari penelitian ini terdiri dari enam belas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2004-2006 dan aktif dalam partisipasi pemeringkatan yaitu Proper sejak tahun 2004. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kinerja lingkungan dan pengungkapan kebijakan sosial perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis regresi sederhana dan analisis regresi berganda. Penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan kebijakan sosial perusahaan (CSR), akan tetapi kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan dan yang terakhir menunjukkan bahwa pengungkapan kebijakan sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Persamaan :

1. Terdapat kesamaan variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel kebijakan sosial, kinerja lingkungan dan kinerja keuangan.
2. Persamaan berikutnya terletak pada alat uji yang digunakan yaitu Model Regresi.

Perbedaan :

1. Pengukuran variabel *corporate social responsibility* pada penelitian ini mengacu pada pengungkapan Sembiring, sedangkan pada penelitian sekarang mengacu pada sustainability report *Global Reporting Initiative (GRI)*.
2. Perbedaan selanjutnya yaitu variabel *corporate social responsibility* dalam penelitian Aldilla dijadikan variabel terikat, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan dijadikan variabel bebas.

2.2 Landasan Teori

Perusahaan harus menjaga hubungan baik dengan para stakeholdernya dengan mengakomodasi kebutuhan para stakeholdernya, terutama stakeholder yang mempunyai power terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan, misal tenaga kerja, pasar atas produk perusahaan dan lain-lain (Chariri dan Ghozali, 2007). CSR adalah perwujudan sebuah komitmen perusahaan yang berkelanjutan (*sustainability*) yang dapat dicerminkan oleh “3P” yaitu Profit, Planet dan People. Keberlangsungan hidup perusahaan akan terwujud apabila perusahaan menaruh kepedulian terhadap pertumbuhan ekonomi, kepedulian terhadap lingkungan dan kepedulian terhadap pengembangan sosial. Menurut ISO 26000, tanggung jawab sosial perusahaan berkaitan dengan dampak-dampak dan kegiatannya pada masyarakat dan lingkungannya yang diwujudkan dalam bentuk perilaku transparan dan etis yang sejalan dengan pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat, mempertimbangkan harapan pemangku kepentingan, sejalan dengan hukum dan

norma-norma perilaku internasional serta terintegrasi dengan organisasi secara menyeluruh.

Selain itu, terdapat penjelasan tentang definisi CSR yang dikutip dari beberapa Organisasi-organisasi Internasional, yaitu WBCSD (World Business Council for Sustainable Development) dan Organisasi Bank Dunia (World Bank). WBCSD mendefinisikan CSR sebagai suatu komitmen bisnis yang berkelanjutan dalam berperilaku etis dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi dengan meningkatkan kualitas kehidupan kerja karyawan, kerja mereka, komunitas lokal dan masyarakat yang luas. Sedangkan World Bank mendefinisikan CSR sebagai suatu komitmen bisnis untuk memberikan kontribusi dalam perkembangan ekonomi yang berkelanjutan kepada karyawan dan perwakilannya, komunitas lokal, dan masyarakat yang luas untuk meningkatkan kualitas hidup, melalui jalan bisnis dan perkembangan yang baik. Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat dirangkum bahwa CSR merupakan aktivitas perusahaan dalam mencapai keseimbangan atau integrasi antara aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial tanpa mengesampingkan ekspektasi para pemegang saham dalam menghasilkan keuntungan. Hal ini sesuai dengan konsep *Triple Bottom Line* yang merupakan konsep dasar terbentuknya konsep CSR. *Triple Bottom Line* menjelaskan bahwa perusahaan akan dapat melakukan usaha bisnis dalam jangka panjang apabila memperhatikan tiga aspek utama, yaitu *profit*, *people*, dan *planet* (Rustarini, 2010).

2.2.1 Pengungkapan CSR (*CSR Disclosure*)

Stakeholder theory menyatakan bahwa semua *stakeholder* mempunyai hak untuk memperoleh informasi mengenai aktivitas perusahaan selama periode tertentu yang mampu mempengaruhi pengambilan keputusan. Keberadaan *stakeholder* di dalam perusahaan sangatlah penting untuk keberlangsungan perusahaan itu sendiri. Freeman (2001), *stakeholder* merupakan orang atau kelompok orang yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh berbagai keputusan, kebijakan, maupun operasi perusahaan. Berkaitan dengan CSR adalah segala informasi yang diberikan oleh perusahaan tidak hanya sebatas mengenai laporan keuangan saja. CSR juga dapat memberikan informasi tambahan mengenai kegiatan perusahaan tentang tanggung jawab sosial maupun tanggung jawab terhadap lingkungan yang sangat erat hubungannya dengan perusahaan. CSR mengharuskan perusahaan melakukan pelaporan mengenai kegiatan yang telah dilakukan selama periode tertentu.

Terdapat dua jenis pengungkapan dalam pelaporan keuangan yang telah ditetapkan oleh badan yang memiliki otoritas di pasar modal. Yang pertama adalah pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*), yaitu informasi yang harus diungkapkan oleh emiten yang diatur oleh peraturan pasar modal di suatu Negara, Sedangkan yang kedua adalah pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*), yaitu pengungkapan yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh standar yang ada, Aryani (2012). Di Indonesia, pengungkapan sosial bersifat *Voluntary*, yaitu badan pengawas pasar modal tidak mengharuskan perusahaan untuk melakukan pengungkapan sosial. Sehingga, pengungkapan

sosial yang terjadi akan beraneka ragam antara satu perusahaan dengan yang lainnya sesuai dengan gaya manajemen yang ada di dalam perusahaan tersebut.

Legitimacy theory mengungkapkan bahwa perusahaan secara kontinyu berusaha untuk bertindak sesuai dengan batas-batas dan norma-norma yang ada di dalam masyarakat, atas usahanya tersebut perusahaan berusaha agar aktivitasnya diterima menurut ekspektasi pihak eksternal, Deegan (2000). Legitimasi didapatkan jika apa yang sudah dilakukan oleh perusahaan berjalan searah dan sesuai dengan ekspektasi oleh masyarakat. Keberlangsungan hidup perusahaan akan terancam apabila sistem nilai yang sudah dijalankan oleh perusahaan berjalan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat, sehingga perusahaan tidak memperoleh legitimasi.

Pendekatan untuk mengukur CSR indeks adalah pendekatan dikotomi yaitu setiap item yang diungkapkan diberi nilai 1, dan 0 jika tidak diungkapkan (Sayekti dan Wondabio, 2007). Selanjutnya, skor setiap item akan dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perusahaan. Rumus perhitungan CSR indeks adalah sebagai berikut: (Sayekti dan Wondabio, 2007)

$$CSRI_j = \frac{\text{Total } X}{n} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

CSRI_j : *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* perusahaan j

Total X : Jumlah item yang di ungkapkan oleh perusahaan j

n : Jumlah item pengungkapan untuk perusahaan j

2.2.2 Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan perusahaan menurut Suratno et al. (2006) adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (green). Dengan demikian, kinerja lingkungan merupakan kinerja perusahaan yang berfokus pada kegiatan perusahaan dalam melestarikan lingkungan dan mengurangi dampak lingkungan yang timbul akibat aktivitas perusahaan. Salah satu informasi yang sering diungkapkan oleh perusahaan adalah informasi mengenai kebijakan perusahaan terhadap lingkungan, karena hal ini dianggap sebagai inti dari etika bisnis perusahaan. Perusahaan tidak hanya mempunyai kewajiban finansial seperti kepada para pemegang saham atau *shareholder* tetapi juga kewajiban-kewajiban terhadap pihak lain yang jangkauannya lebih luas yaitu: konsumen, karyawan, lingkungan dan komunitas dalam segala aspek operasional perusahaan. Program Penilaian Peringkat Kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup atau sering disebut dengan PROPER dapat dijadikan pilihan dalam mengukur kinerja lingkungan perusahaan yang ada di Indonesia. PROPER merupakan program pemeringkatan lingkungan dari Kementerian Lingkungan Hidup. Penggunaan warna di dalam penilaian PROPER merupakan bentuk komunikatif penyampaian kinerja perusahaan dibidang pengelolaan lingkungan kepada masyarakat, mulai dari yang terbaik, emas, hijau, biru, merah, sampai ke yang terburuk, hitam. Secara sederhana masyarakat dapat mengetahui tingkat penataan pengelolaan lingkungan pada perusahaan dengan melihat peringkat warna yang telah dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup.

Penilaian berdasarkan warna dari hasil proper ditunjukkan pada tabel

2.1 sebagai berikut :

Tabel 2.1
Kriteria Peringkat Proper

PERINGKAT	KETERANGAN
Emas	Telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dan telah melakukan upaya 3R (Reuse, Recycle dan Recovery), menerapkan sistem pengelolaan lingkungan yang berkesinambungan, serta melakukan upaya-upaya yang berguna bagi kepentingan masyarakat pada jangka panjang;
Hijau	Telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan, telah mempunyai sistem pengelolaan lingkungan, mempunyai hubungan yang baik dengan masyarakat, termasuk melakukan upaya 3R (Reuse, Recycle dan Recovery);
Biru	Telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku;
Merah	Melakukan upaya pengelolaan lingkungan, akan tetapi baru sebagian mencapai hasil yang sesuai dengan persyaratan yang sebagaimana diatur dengan perundang-undangan;
Hitam	Belum melakukan upaya lingkungan berarti, secara sengaja tidak melakukan upaya pengelolaan lingkungan sebagaimana yang dipersyaratkan, serta berpotensi mencemari lingkungan.

Sumber : Laporan PROPER periode 2006-2007

2.2.3 Kinerja keuangan

Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh manajemen perusahaan agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai target yang sudah ditentukan oleh

perusahaan. Sedangkan pengertian kinerja menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001). Kinerja diartikan sebagai sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan, kemampuan kerja (tentang peralatan). Berdasarkan pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu menghasilkan keuntungan dan meningkatkan nilai perusahaan.

Analisis rasio keuangan merupakan metode umum yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan di bidang keuangan. Rasio merupakan alat yang membandingkan suatu hal dengan hal lainnya sehingga dapat menunjukkan hubungan atau korelasi dari suatu laporan finansial berupa neraca dan laporan laba rugi. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas, yang terdiri dari:

1. ROA merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset dan modal saham tertentu. ROA dapat membantu perusahaan yang telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik untuk dapat mengukur efisiensi penggunaan aset yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui posisi perusahaan saat ini. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi. Rumus untuk menghitung ROA adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{Laba Bersih}{Total Aset} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

2. ROE yaitu rasio antara laba setelah pajak atau net income after tax (NIAT) terhadap total modal sendiri (equity) yang berasal dari setoran modal pemilik, laba tak dibagi dan cadangan lain yang dikumpulkan oleh perusahaan. Besarnya rasio ROE sangat dipengaruhi oleh besarnya laba yang diperoleh oleh perusahaan, karena semakin tinggi laba yang diperoleh maka akan meningkatkan ROE. Rumus untuk menghitung ROE adalah sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{net profit}}{\text{Total equity}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

2.2.4 Hubungan kebijakan sosial dengan kinerja keuangan

Dari perspektif ekonomi, perusahaan akan mengungkapkan suatu informasi bila informasi tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan (Aldilla dan Dian Agustia, 2006). Beberapa penelitian CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan menunjukkan hasil yang berpengaruh antara lain penelitian Yuniasih dan Wirakusuma (2007) dalam penelitiannya menyatakan bahwa CSR terbukti berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA. Dengan CSR, diharapkan perusahaan akan memperoleh legitimasi sosial dan memaksimalkan kekuatan keuangannya dalam jangka panjang. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang menerapkan CSR diharapkan akan memperoleh respon positif oleh para pelaku pasar. Pengungkapan informasi CSR diharapkan memberikan informasi bagi investor selain dari yang sudah tersedia dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Dengan demikian, pengungkapan

informasi tentang CSR diharapkan untuk mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

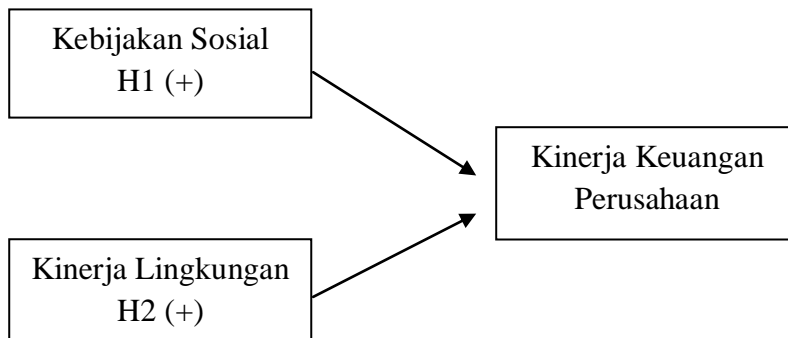
2.2.5 Hubungan kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Susi Sarumpaet (2005) menemukan bahwa ada pengaruh tetapi tidak signifikan antara kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan perusahaan, akan tetapi ukuran perusahaan yang listing di BEJ dan ISO 14001 berhubungan signifikan terhadap kinerja lingkungan. Almilia dan Wijayanto (2007) menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik percaya bahwa dengan mengungkapkan *performance* mereka berarti menggambarkan *good news* bagi pelaku pasar. Oleh karena itu, perusahaan dengan *environmental performance* yang baik perlu mengungkapkan informasi kuantitas dan mutu lingkungan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki *environmental performance* yang lebih buruk. Hal ini memberi penjelasan bahwa kinerja lingkungan memberi akibat terhadap kinerja keuangan perusahaan yang tercermin pada tingkat return tahunan perusahaan yang dibandingkan dengan return industri. Dengan demikian, diharapkan dari adanya kinerja lingkungan yang baik mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini mencoba untuk menguji

pengaruh Kebijakan Sosial dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan. Dari pembahasan yang telah diuraikan dapat dibuat kerangka pemikiran dalam bentuk gambar sebagai berikut :



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

Kebijakan sosial sebagai variabel independen beserta kinerja lingkungan, sedangkan kinerja keuangan perusahaan diwakili oleh ROA dan ROE sebagai variabel dependennya, dalam penelitian kali ini kinerja keuangan dapat dilihat dari 2 faktor yaitu ROA dan ROE sebagai tujuannya.

2.4 Hipotesis penelitian

Atas dasar pertimbangan mengenai teori yang berkaitan tentang CSR (*corporate social responsibility*) dan beberapa penelitian yang berkaitan tentang kinerja lingkungan yang dimana perusahaan sangat berhubungan erat dengan para pemangku kepentingan guna keberlangsungan perusahaan. Tanggung jawab sosial menjaga hubungan antara perusahaan dengan lingkungan yang ada disekitarnya. Tanggung jawab sosial perusahaan juga menjaga hubungan jangka panjang perusahaan yang akan meningkatkan ratingnya dimata masyarakat luas, dengan hal ini masyarakat merasa dipuaskan dan akan memberikan timbal balik yang baik

kepada perusahaan. Sehingga kinerja perusahaan yang bersangkutan dapat meningkat.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kebijakan sosial dan kinerja lingkungan secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Kebijakan sosial secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
3. Kinerja lingkungan secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.